



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT KESEHATAN GIGI FOKGII



ARTIKEL PENGABDIAN MASYARAKAT

URL artikel: <https://jurnal.fokgii.com/index.php/jpmkg/index>

Tingkat Pengetahuan Kegawatdaruratan dan *Basic Life Support* pada Relawan AMBULANMU

^KSartika Puspita¹, Ardi Pramono², Edwyn Saleh³, Ana Medawati⁴, Annasta Febria Nadytia⁵,
Sinta Noer Hudawati⁶

¹Oral Biology Department, Faculty of Dentistry, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Anesthesiology Department, Faculty of Medicine and Health Sciences, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta

³Oral and Maxillofacial Surgery, Faculty of Dentistry, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

⁴Oral Biomedicine Department, Faculty of Dentistry, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

⁵Dental Emergency, School of Dentistry, Faculty of Dentistry, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

⁶Academic Staff, Faculty of Dentistry, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email Penulis Korespondensi (^K): sartika.puspita@umy.ac.id

sartika.puspita@umy.ac.id¹, ardipramono@umy.ac.id², edwyn.saleh@umy.ac.id³, ana.medawati@umy.ac.id⁴,
a.febria.fkik23@mail.umy.ac.id⁵, sinta@umy.ac.id⁶

ABSTRAK

Kasus kegawatdaruratan medis seperti henti jantung banyak terjadi di masyarakat dan memerlukan penanganan awal yang cepat dan tepat. Relawan ambulans merupakan tokoh pertama yang diharapkan dapat memberikan pertolongan pertama pada pasien sebelum penanganan medis di rumah sakit. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan para relawan ambulans dalam menangani kegawatdaruratan dan kesiapannya dalam memberikan *Basic Life Support*. Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan adalah survey dengan membagikan kuesioner kepada 23 relawan. Kegiatan pelatihan BLS ini dilakukan menggunakan metode edukasi dan demonstrasi resusitasi jantung dan paru (RJP) serta praktek melakukan RJP serta evaluasi tingkat pemahaman dan keterampilan peserta. Hasil kuesioner menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan relawan masih sangat rendah sebelum dilakukan kegiatan pelatihan ini, yaitu 35,6 (dari nilai keseluruhan maksimal 100). Oleh karena itu, pelatihan kegawatdaruratan dan *Basic Life Support* secara berkelanjutan kepada relawan ambulans dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan penanganan kondisi kegawatdaruratan sehingga relawan ambulans memiliki bekal yang cukup untuk menolong pasien dalam kondisi darurat.

Kata kunci: Penyuluhan; *basic life support*; relawan ambulans

PUBLISHED BY:

Forum Komunikasi Kedokteran Gigi Islam Indonesia

Address: Jl. Brawijaya, Geblakan, Tamantirto, Kasihan,
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

Email: jpmkg.fokgii@gmail.com

Article history:

Received: 22 February 2026

Received in revised form: 25 February 2026

Accepted: 25 February 2026

Available online: 28 February 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Medical emergency cases such as cardiac arrest frequently occur in the community and require prompt and appropriate initial management. Ambulance volunteers are frontline responders who are expected to provide first aid to patients before they receive medical treatment at the hospital. This community service program aimed to assess the level of knowledge of ambulance volunteers in handling medical emergencies and their readiness to provide Basic Life Support (BLS). The series of activities included a survey conducted by distributing questionnaires to 23 volunteers. The BLS training was carried out using educational sessions and demonstrations of cardiopulmonary resuscitation (CPR), followed by hands-on practice and evaluation of the participants' understanding and skills. The questionnaire results showed that the volunteers' average knowledge score was still very low prior to the training, with a mean score of 35.6 (out of a maximum total score of 100). Therefore, continuous emergency and Basic Life Support training for ambulance volunteers is necessary to improve their knowledge and skills in managing emergency conditions, ensuring they are adequately prepared to assist patients in critical situations.

Keywords: Education; basic life support; ambulance volunteer

PENDAHULUAN

Situasi kegawatdaruratan medis seperti henti jantung atau cedera yang mengancam jiwa tidak dapat diprediksi dimana dan kapan terjadinya. Angka kasus henti jantung di masyarakat termasuk tinggi dan menjadi penyebab utama kematian dini secara global.¹ Di Amerika Serikat, ditemukan lebih dari 350.000 kasus henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit.² Data prevalensi kasus henti jantung di Indonesia masih terbatas. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa dari 919 pasien yang datang ke unit gawat darurat, 3,6% di antaranya mengalami kasus henti jantung.³ Hal ini merupakan salah satu masalah kesehatan global yang dapat terjadi di rumah sakit maupun di luar rumah sakit.

Respon dan tindakan awal yang tepat sangat berpengaruh terhadap keselamatan pasien. Individu yang terlatih *basic life support* diharapkan dapat memberikan respon cepat dan efektif untuk memberikan pertolongan pertama ketika kasus kegawatdaruratan terjadi di luar rumah sakit. *Basic life support* merupakan prosedur pertolongan pertama yang dilakukan kepada pasien dengan penyakit atau cedera mengancam nyawa sebelum mendapatkan perawatan medis di rumah sakit.⁴ Penerapan prosedur ini merupakan standar perawatan yang penting dalam penanganan medis darurat dengan mengenali respons pasien, seperti tanda-tanda henti jantung secara mendadak atau serangan jantung, memastikan membuka jalan napas pasien, resusitasi jantung-paru, dan defibrilasi dengan *Automated External Defibrillator*.^{5,6} Pertolongan pertama pasien yang mengalami henti jantung dapat dilakukan dengan prosedur resusitasi jantung paru (RJP). Prosedur ini bertujuan untuk mempertahankan sirkulasi dan pernapasan pada individu yang mengalami henti jantung.⁷

Relawan ambulans merupakan salah satu tokoh pertama dalam penanganan medis yang sering berhadapan dengan kondisi kegawatdaruratan medis. Berdasarkan penelitian sebelumnya, ditemukan hanya 39,6% dari masyarakat umum yang pernah mendapat pelatihan *Basic Life Support* dan sebanyak 63,6% responden memilih untuk memanggil ambulans sebagai respons pertama saat dihadapkan pada situasi darurat

medis.⁸ Relawan ambulans memiliki peran penting dalam menangani pasien di lapangan. Akan tetapi, pengalaman dan akses pelatihan membuat setiap relawan memiliki pengetahuan tentang *Basic Life Support* yang beragam. Sehingga pelatihan tentang kegawatdaruratan dan *Basic Life Support* kepada relawan ambulans perlu dilakukan secara berkala untuk meningkatkan skill dan kemampuan para relawan.

Program edukasi kegawatdaruratan dan *Basic Life Support* terbukti dapat meningkatkan kemampuan dan kesiapan individu dalam penanganan kondisi darurat sebelum perawatan medis di rumah sakit. Pelatihan yang berfokus untuk mengatasi kurangnya pengetahuan dan keraguan dalam penanganan kegawatdaruratan dengan *Basic Life Support* perlu dilakukan.⁵ Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian di daerah wisata Tanah Lot, Bali, yang menunjukkan bahwa pelatihan *Basic Life Support* memiliki dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan kegawatdaruratan publik.⁹ Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan meningkatkan pengetahuan kegawatdaruratan *Basic Life Support* para relawan ambulans.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian Masyarakat dilaksanakan pada 5 Maret 2023 di Aula Masjid Sulthonain Nitikan, Kecamatan Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena dinilai sesuai dengan kriteria sasaran kegiatan dan tujuan dari kegiatan pengabdian yaitu sekretariat Ambulanmu Pimpinan Ranting Muhammadiyah Nitikan.



Gambar 1. Mobil Ambulanmu yang digunakan bertugas membantu/menolong warga saling berkolaborasi antar relawan

Khalayak Sasaran

Tujuan kegiatan ini dilaksanakan dengan sasaran kelompok relawan ambulans yang masih aktif.



Gambar 2. Pelatihan Relawan Ambulanmu saat menerima pelatihan BLS oleh narasumber dokter spesialis anastesi FKIK UMY

Metode Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menerapkan metode edukasi kegawatdaruratan dan *Basic Life Support* dalam bentuk presentasi interaktif untuk meningkatkan pengetahuan para relawan ambulans. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dilakukan identifikasi masalah, perumusan masalah, dan pemecahan masalah. Tahap pelaksanaan kegiatan merupakan implementasi dari kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, yang mencakup kegiatan survei untuk mengukur tingkat pengetahuan relawan terhadap kegawatdaruratan dan *Basic Life Support*, kemudian dilanjutkan dengan edukasi materi yang disampaikan oleh penyuluh.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan dari kegiatan pengabdian Masyarakat ini dapat diukur dari hasil survei tingkat pemahaman relawan terhadap kegawatdaruratan dan *basic life support*. Selain itu keberhasilan kegiatan juga dapat diketahui dari pemahaman relawan saat melakukan praktik RJP pada phantom selama kegiatan edukasi yang diberikan oleh penyuluh berlangsung.

Metode Evaluasi

Metode evaluasi dilakukan untuk menganalisa hasil kegiatan yang telah dilakukan dan menyusun rencana tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat edukasi *basic life support* ini dihadiri oleh 23 peserta berjenis kelamin laki-laki. Seluruh peserta merupakan relawan ambulans dengan rentan usia 17-69 tahun. Mayoritas peserta berada pada kategori usia antara 41-50 tahun yaitu sejumlah 9 orang atau 39,13% dari keseluruhan peserta.

Seluruh peserta mengikuti survei dengan mengisi kuesioner yang telah disediakan. Kemudian data dari kuesioner di analisis dan ditemukan rata-rata nilai pengetahuan peserta terhadap *basic life support* yaitu 35,6

(dari nilai keseluruhan 100). Dari seluruh peserta terdapat 2 peserta yang mendapatkan nilai tertinggi 100 dan 3 peserta mendapatkan nilai terendah 0. Hanya 17,4% peserta yang mendapatkan nilai diatas 50.

Tabel 1. Distribusi usia responden

No.	Usia	Frekuensi	Presentase
1	17-30 tahun	4	21.74%
2	31-40 tahun	2	8.70%
3	41-50 tahun	9	39.13%
4	51-60 tahun	5	21.74%
5	61-69 tahun	2	8.70%
Total		23	100%

Tabel 2. Rata-rata nilai survei

No.	Variabel	Rata-rata
1	Pengetahuan <i>Basic Life Support</i>	35,6

Hasil analisis data survei menunjukkan bahwa peserta dalam program ini memiliki tingkat pengetahuan *Basic Life Support* yang rendah. Peserta belum memiliki pemahaman dalam prosedur dasar untuk mempertahankan fungsi vital tubuh pasien dalam kegawatdaruratan. Beberapa studi pada petugas medis dan nonmedis sebelumnya menunjukkan pengetahuan terhadap *Basic Life Support* masih rendah. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Celik dan Tekin (2024) pada mahasiswa kedokteran gigi menunjukkan skor pengetahuan sangat rendah sebelum diberikan pelatihan.¹⁰ Selain itu studi lain menunjukkan hasil rata-rata pengetahuan kegawatdaruratan pada relawan ambulans yang rendah pada pre-test dan post-test, namun secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan setelah adanya intervensi pelatihan.¹¹

Upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara signifikan dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan *Basic Life Support*.¹² Hal ini juga sesuai dengan hasil studi Shaheen dkk. (2023), pada populasi nonmedis yang tidak mendapat pelatihan dan yang mendapat pelatihan *Basic Life Support* memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda secara signifikan.¹³

Sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan para relawan dalam menangani kegawatdaruratan medis, pada rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini juga dilaksanakan edukasi tentang materi *basic life support*. Kegiatan edukasi ini dilakukan dengan pemaparan materi oleh dokter spesialis anastesi dari Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam sesi ini penyuluh memberikan edukasi teori dengan menggunakan media presentasi yang interaktif dan demonstrasi terlebih dahulu. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan keadaan kegawatdaruratan medis, pentingnya pengetahuan *Basic Life Support*, dan cara penanganan keadaan kegawatdaruratan dengan teknik resusitasi jantung-paru (RJP) secara tepat. (Gambar 2).

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta terhadap materi *basic life support* yang telah diberikan, masing-masing peserta diberikan kesempatan melakukan praktik RJP pada phantom dengan diawasi oleh instruktur. Hal ini penting dilaksanakan untuk memastikan para relawan tidak hanya memahami teori yang diberikan, tetapi juga memiliki skill yang siap untuk dipraktikkan saat diperlukan. Pada kegiatan ini instruktur

memiliki peran penting untuk mengoreksi dan memastikan tidak ada kesalahan ketika para relawan menerapkan teknik RJP pada phantom. Kombinasi demonstrasi dengan umpan balik dari instruktur, terbukti meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan *basic life support* secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran video yang diarahkan sendiri.¹⁴ Para relawan juga memiliki kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi terkait materi yang telah diberikan. Acara diakhiri dengan pemberian hibah dari Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berupa satu pasang radio komunikasi untuk memperlancar komunikasi saat ambulan bertugas membawa pasien.



Gambar 3. Pemberian hibah pengabdian masyarakat oleh LPM UMY

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan dalam program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pengetahuan relawan ambulans terhadap *basic life support* masih sangat rendah. Hal ini menguatkan urgensi pelatihan *basic life support* yang terstruktur dan berkelanjutan untuk relawan ambulans. Melalui program penyuluhan yang telah dilakukan ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemahaman dalam menangani keadaan darurat medis. Rendahnya pengetahuan dan *skill basic life support* berpengaruh pada kesiapan relawan ambulans dalam memberikan penanganan pre-hospitalisasi yang cepat dan tepat. Kegiatan pelatihan tentang *basic life support* seperti ini diharapkan dapat terus dilaksanakan secara berkala kedepannya sebagai penguatan pengetahuan dan keterampilan relawan ambulans dalam memberikan pertolongan pertama yang tepat pada kondisi kegawatdaruratan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada mitra, relawan dan seluruh pihak yang telah bekerja sama dan berpartisipasi dalam keberhasilan kegiatan edukasi *basic life support* yang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Paratz ED, Jennings G, Timbs S, et al. Cardiac arrest in Australia: a call to action. *Australian Health Review*. 2025;49(2):AH25034. doi:10.1071/AH25034
- [2] Bai X, Chen M, Tang Y, Liu R, Zhang L. Epidemiologic investigation of cardiac arrest and current research status on its risk factors analysis. *Zhonghua wei Zhong Bing ji jiu yi xue*. 2024;36(4):445-448. doi:10.3760/cma.j.cn121430-20231103-00939
- [3] Pramono A, Setyawan YB, Chayati N, Widyastuti Y, Azizah S. Risk factors for cardiac arrest in the intensive care unit (ICU). In: 2024:070003. doi:10.1063/5.0218028
- [4] Almojarthe B, Alqahtani S, AlGouzi B, Alluhayb W, Asiri N. Awareness of Secondary School Students regarding Basic Life Support in Abha City, Southern Saudi Arabia: A Cross-Sectional Survey. Yousef ZR, ed. *The Scientific World Journal*. 2021;2021:1-6. doi:10.1155/2021/4878305
- [5] Aldabbour B, Elhissi AJH, Abu Sheha S, et al. BLS competency of doctors and nurses serving during the war in Gaza: insights from a cross-sectional study. *BMC Health Serv Res*. 2025;25(1):1154. doi:10.1186/s12913-025-13280-w
- [6] Ragul PS, Don KR, Jothi PA. Knowledge and Awareness of First Aid Skills Among Dental Students-A Survey. *IJPR*. 2020;12. doi:10.31838/ijpr/2020.SP2.069
- [7] Nowaková M, Trávníček B, Pavlíček J, Hladík M. Barotrauma as a consequence of lay rescuer basic life support. *Pediatr pro Praxi*. 2021;22(2):129-131. doi:10.36290/ped.2021.024
- [8] Pranata R, Wiharja W, Fatah A, Yamin M, Lukito AA. General population's eagerness and knowledge regarding basic life support: A community based study in Jakarta, Indonesia. *Clinical Epidemiology and Global Health*. 2020;8(2):567-569. doi:10.1016/j.cegh.2019.12.004
- [9] Suindrayasa IM, Suarningsih NKA, Manangkot MV. The influence of basic life support training on the level of public knowledge about emergency handling in Tanah Lot tourist area in Bali. *Enfermería Clínica*. 2020;30:57-59. doi:10.1016/j.enfcli.2020.07.011
- [10] Celik S, Tekin YK. Current Basic Life Support for Senior Dentistry Students Evaluation of Knowledge Levels. *Current Research in Dental Sciences*. 2024;34(3):192-197. doi:10.5152/CRDS.2023.22143
- [11] Haedar A, Aryanto ZY, Ulfah M, et al. Peningkatan Pengetahuan Pengemudi Ambulans Melalui Pelatihan Dasar Ambulans. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*. 2025;6(1):761-765. doi:http://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i1.4877
- [12] Sayuti M, Hawari MA, Syahriza M, Millizia A. The impact of basic life support training on the knowledge and skills amongst medical students in faculty of medicine, Universitas Malikussaleh: a pre-experimental study. *Bali Med J*. 2021;10(2):499-502. doi:10.15562/bmj.v10i2.2387
- [13] Shaheen N, Shaheen A, Diab RA, et al. Basic Life Support (BLS) Knowledge Among General Population; a Multinational Study in Nine Arab Countries. *Archives of Academic Emergency Medicine*. 2023;11(1):e47. doi:10.22037/aaem.v11i1.1975
- [14] Afni A, Alfi Rosida N, Dani Saputro S, Barros C. Evaluation of Knowledge and Skill Retention by Self-Directed Video Learning and Demonstration on Basic Life Support among First-Year Nursing Students. *MJN*. 2025;17(02):248-258. doi:10.31674/mjn.2025.v17i02.024